

Peta Nilai TOEFL Mahasiswa STMIK Widya Pratama Pekalongan Terhadap Pencapaian Standar CEFR (Common European Framework Reference)

Anggreningrum, Riski Sulistyaningsih, Nur Fadhillah

Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Widya Pratama
anggreningrum03@gmail.com, riskisul19@yahoo.com, ella_sef@yahoo.com

Abstrak

*Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan peta nilai TOEFL yang dicapai oleh mahasiswa STMIK Widya Pratama Pekalongan terhadap pencapaian standar CEFR (Common European Framework Reference). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara terperinci skor TOEFL yang didapatkan sesuai dengan standar CEFR yang kaitannya dengan kendala atau hambatan yang dihadapi mahasiswa atas tidak tercapainya sasaran mutu TOEFL sesuai standar CEFR. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa STMIK Widya Pratama Pekalongan yang mengikuti tes TOEFL dalam periode tes bulan Agustus 2018 dengan jumlah total populasi 250 mahasiswa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 250 mahasiswa yang mengikuti TOEFL, untuk sesi listening terdapat 8,8 % mahasiswa dengan level *, 75,6% mahasiswa dengan level A2, dan 15,6% mahasiswa dengan level B1. Untuk sesi structure terdapat 12,8 % mahasiswa dengan level *, 67,6% mahasiswa dengan level A2, dan 19,6% mahasiswa dengan level B1. Untuk sesi reading comprehension terdapat 87,6% mahasiswa dengan level A2 dan 12,4% mahasiswa dengan level B1. Untuk total keseluruhan skor TOEFL diperoleh 92 % mahasiswa dengan level A2 dan 8% mahasiswa dengan level B1. Hal ini dapat disimpulkan bahwa standar CEFR yang dicapai mahasiswa sebagian besar adalah level A2 baik untuk sesi listening, structure, maupun reading comprehension. Dengan demikian kemampuan bahasa Inggris mereka masih dalam level dasar (elementary).*

Kata kunci : peta nilai TOEFL, standar CEFR

Pendahuluan

Penggunaan profisiensi tes untuk bahasa asing yang salah satunya adalah TOEFL mulai marak digunakan di banyak institusi di Indonesia. Salah satu jenis TOEFL yang banyak digunakan adalah TOEFL PBT (*Paper Based Test*) dengan range hasil skor dari 310 – 677 yang dapat diperoleh dengan cara mengerjakan soal TOEFL yang berjumlah 140 soal dalam durasi waktu sekitar 115 menit (kurang lebih 2 jam). Salah satu tempat yang menyelenggarakan dan menggunakan profisiensi tes TOEFL ini adalah STMIK

Widya Pratama Pekalongan. Namun, kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa nilai TOEFL yang diperoleh sebagian besar mahasiswa peserta tes tidak sesuai dengan standar CEFR (*Common European Framework*

Reference), yakni standar nilai yang dapat dijadikan sebagai alat ukur kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa Inggris. Terdapat berbagai kendala atau penyebab tidak tercapainya skor TOEFL yang sesuai dengan standar CEFR yang dihadapi oleh para mahasiswa peserta tes. Dari latar belakang masalah yang telah

dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti peta nilai TOEFL yang diperoleh mahasiswa terhadap pencapaian standar CEFR. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati nilai TOEFL yang diperoleh mahasiswa terhadap pencapaian standar CEFR untuk mengetahui penyebab tidak tercapainya standar CEFR pada nilai TOEFL mahasiswa STMIK Widya Pratama Pekalongan.

Standar CEFR TOEFL

Brown (2001:390) menyampaikan bahwa TOEFL adalah sebuah tes terstandarisasi yang biasanya digunakan untuk mengetahui kemampuan bahasa Inggris seseorang sebagai penutur bahasa asing. Tes ini dibuat oleh sebuah lembaga yang bernama *Educational Testing Service* atau lebih populer dengan singkatan ETS. TOEFL digunakan untuk mengukur kecakapan (*proficiency*) berbahasa Inggris seseorang dalam konteks akademis. Materi yang diujikan adalah *Listening*, *Structure*, dan *Reading* dengan score range 310 – 677. Waktu yang tersedia untuk menyelesaikan test ini adalah 2 jam. CEFR adalah standar yang digunakan untuk mengukur level kemampuan bahasa Inggris seseorang. Terdapat empat level untuk semua ketrampilan yang diujikan baik itu skill listening, structure, maupun reading comprehension yang sesuai dengan standar CEFR yakni level A2 atau level Waystage/Elementary (Basic User) adalah level dengan skor TOEFL 310-459. Level B1 yaitu level Threshold/Intermediate (independent user) adalah level dengan skor 460-542. Level B2 adalah Vantage/Upper Intermediate (Independent User) adalah level dengan skor 543-626. Dan Level C1 yakni Effective Operational

Proficiency/Advance (Proficient User) adalah level dengan skor 627-677.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai peta nilai TOEFL mahasiswa terhadap pencapaian standar CEFR sebagai salah satu cara untuk mengetahui penyebab tidak tercapainya sasaran mutu TOEFL yang ingin dicapai. Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan kuesioner. Observasi dilakukan selama kegiatan tes TOEFL berlangsung dan mengamati pula skor akhir yang didapatkan oleh mahasiswa. Kuesioner dilakukan dengan cara membagikan pertanyaan kepada mahasiswa sebagai responden. Pertanyaan tersebut berhubungan dengan kendala apa saja yang dihadapi mahasiswa selama menghadapi tes TOEFL dan kaitannya dengan skor akhir yang didapatkan oleh mahasiswa. Sampel untuk penelitian adalah 250 mahasiswa. Data dalam penelitian ini adalah berupa skor. Jadi data akan dianalisa dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisa data dilakukan dengan menggunakan statistik. Deskriptif statistik dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yang akan memberikan gambaran tentang kemampuan TOEFL mahasiswa STMIK Widya Pratama Pekalongan. Rumus statistik yang akan digunakan adalah persentase untuk mengetahui informasi yang lebih spesifik terkait dengan nilai yang telah diperoleh mahasiswa terhadap pencapaian standar CEFR.

Hasil Penelitian

Hasil skor yang diperoleh pada sesi listening yang diikuti oleh 250

mahasiswa peserta tes terdapat 22 orang yang mendapat level *, maka terdapat 8,8 % mahasiswa dengan level *. Level ini tidak terdapat dalam standar CEFR sehingga level * ini bisa dikatakan level yang tidak lulus standar CEFR. Skor yang diperoleh adalah dibawah 38 (skor konversi) untuk sesi listening. Untuk peserta yang memperoleh level A2 terdapat 189 orang dari 250 peserta tes, maka diperoleh 75,6% mahasiswa dengan level A2. Level A2 adalah level kemampuan dasar (Elementary) menurut standar level CEFR. Skor yang termasuk dalam level A2 adalah 38 – 46 (skor konversi). Adapun yang memperoleh level B1 terdapat 38 orang dari 250 peserta tes, maka diperoleh 15,2% mahasiswa dengan level listening B1. Level B1 adalah level kemampuan menengah

(Intermediate) menurut standar CEFR. Skor yang termasuk dalam level ini adalah 47 – 54 (skor konversi). Dari sesi listening ini terdapat 1 peserta tes dari 250 peserta yang memperoleh level B2, maka diperoleh 0,4% mahasiswa dengan level listening B2. Level B2 adalah level dengan kemampuan diatas menengah (Upper Intermediate) menurut standar CEFR. Skor yang diperoleh adalah 57 (skor konversi). Adapun hasil skor yang diperoleh dalam sesi structure and written expression ini adalah dari 250 mahasiswa yang mengikuti TOEFL untuk sesi structure terdapat 32 orang yang mendapat level *, maka terdapat 12,8 % mahasiswa dengan level *. Level ini tidak terdapat dalam standar CEFR sehingga level * ini bisa dikatakan level yang tidak lulus standar CEFR. Skor yang diperoleh adalah dibawah 34 (skor konversi) untuk sesi structure. Untuk level A2 dari 250 peserta tes, terdapat 169 orang dengan level A2, maka diperoleh 67,6% mahasiswa dengan level A2. Level A2 adalah level kemampuan

dasar (Elementary) menurut standar level CEFR. Skor yang termasuk dalam level A2 adalah 34 – 42 (skor konversi). Adapun untuk level B1 dari 250 peserta tes terdapat 49 orang yang memperolehnya, maka diperoleh 19,6% mahasiswa dengan level structure B1. Level B1 adalah level kemampuan menengah

(Intermediate) menurut standar CEFR. Skor yang termasuk dalam level ini adalah 43 – 51 (skor konversi).

Sedangkan hasil skor yang diperoleh pada sesi reading comprehension ini adalah dari 250 mahasiswa yang mengikuti TOEFL untuk sesi reading terdapat 219 orang dengan level A2, maka diperoleh 87,6% mahasiswa dengan level A2. Level A2 adalah level kemampuan dasar (Elementary) menurut standar level CEFR. Skor yang termasuk dalam level A2 adalah 31 – 47 (skor konversi). Adapun untuk level B1 terdapat 31 orang yang memperolehnya dari 250 peserta tes, maka diperoleh 12,4% mahasiswa dengan level reading B1. Level B1 adalah level kemampuan menengah (Intermediate) menurut standar CEFR. Skor yang termasuk dalam level ini adalah 48 – 55 (skor konversi).

Untuk skor total TOEFL yang diperoleh dari 250 peserta tes baik itu meliputi sesi listening, structure and written expression, dan reading comprehension, maka didapatkan hasil sebanyak 230 orang mendapat skor TOEFL dengan rentang skor 357 - 457. Untuk rentang skor ini masuk ke dalam level A2 menurut standar level CEFR. Maka diperoleh sebanyak 92 % peserta yang mendapat level A2. Adapun untuk level B1 terdapat 20 orang dengan rentang skor 460 - 507, maka diperoleh 8% mahasiswa dengan level B1 menurut standar level CEFR.

Untuk hasil kuesioner yang telah dibagikan kepada mahasiswa yang mengikuti tes TOEFL sejumlah 250 responden, pertanyaan yang berisi tentang kendala pada tes bagian listening (pertanyaan nomor 1, 2, dan 3) didapatkan hasil bahwa sebanyak 98% mahasiswa merasa bahwa percakapan pada listening terlalu cepat (pertanyaan nomor 1), sebanyak 81,6% menyatakan bahwa durasi untuk mengerjakan soal listening yang terlalu cepat (pertanyaan nomor 2), dan sebanyak 83,2% menyatakan bahwa mereka kurang memahami makna kosakata yang digunakan dalam percakapan pada sesi listening (pertanyaan nomor 3).

Dari 250 responden yang mengisi kuesioner tentang kendala yang dihadapi pada tes bagian structure (pertanyaan nomor 4, 5 dan 6), bahwa sebanyak 87,2% peserta mengalami kendala dikarenakan soal structure terlalu sulit (kosakata yang digunakan) (pertanyaan nomor 4), sebanyak 85,2% menyatakan bahwa durasi untuk mengerjakan soal structure yang terlalu cepat (pertanyaan nomor 5), dan sebanyak

90% peserta setuju bahwa banyaknya pilihan jawaban yang mengecoh pada soal structure (pertanyaan nomor 6).

Sedangkan untuk pertanyaan mengenai kendala yang dihadapi yang berkaitan dengan bagian reading comprehension (pertanyaan nomor 7, 8 dan 9), didapatkan hasil bahwa sebanyak 89,2% peserta menyatakan bahwa bacaan atau teks pada reading comprehension sangat panjang (pertanyaan nomor 7), sebanyak 81,2% menyatakan setuju bahwa durasi untuk mengerjakan soal reading yang terlalu cepat (pertanyaan nomor 8), dan sebanyak 88% peserta menyatakan setuju bahwa banyak kosakata sukar yang digunakan pada bacaan sehingga mereka

tidak dapat memahami isi bacaan secara mendalam (pertanyaan nomor 9).

Adapun pertanyaan terakhir yakni responden merasa kesulitan untuk mencapai skor TOEFL secara maksimal (pertanyaan nomor 10) didapatkan hasil sebanyak 89,2% responden merasa kesulitan untuk memperoleh skor secara maksimal dikarenakan beberapa kendala yang mereka hadapi baik dari bagian listening, structure, maupun reading comprehension.

Dari keseluruhan hasil kuesioner yang didapatkan maka dapat dikatakan bahwa rendahnya skor TOEFL yang mereka peroleh jika dilihat dari standar CEFR dikarenakan berbagai kendala yang responden hadapi selama proses mengerjakan soal tes yang sebagian besar dikarenakan kurangnya memahami kosakata yang digunakan baik pada bagian listening, structure, maupun reading comprehension. Dari kurangnya memahami makna kosakata yang digunakan baik itu pada sesi listening, structure, maupun reading comprehension mengakibatkan responden merasa durasi dalam mengerjakan soal sangat cepat atau kekurangan waktu untuk mengerjakan soal, karena responden cenderung merasa bingung untuk memilih jawaban yang tepat.

Dari hasil uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa belum dapat mencapai skor TOEFL secara maksimal sesuai dengan standar CEFR dikarenakan beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skor listening rendah dikarenakan:
 - a. Percakapan (conversation) yang terlalu cepat
 - b. Durasi mengerjakan soal terlalu cepat
 - c. Kurang memahami makna kosakata pada percakapan

2. Skor structure and written expression rendah dikarenakan:
 - a. Soal structure and written expression terlalu sulit (kosakata yang ada dalam soal)
 - b. Durasi mengerjakan soal terlalu cepat (40 soal 25 menit)
 - c. Banyaknya pilihan jawaban yang mengecoh
3. Skor reading comprehension rendah dikarenakan:
 - a. Bacaan sangat panjang
 - b. Durasi mengerjakan soal terlalu cepat

Tidak memahami makna / isi bacaan

Kesimpulan

Dari hasil yang didapatkan dengan menganalisa hasil skor TOEFL mahasiswa menurut standar CEFR maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Skor TOEFL baik dari sesi listening, structure and written expression, dan reading comprehension, maupun skor keseluruhan atau skor total diperoleh bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada level A2 menurut standar CEFR.
2. Beberapa kendala yang dihadapi oleh mahasiswa selama proses mengerjakan soal tes dikarenakan kurangnya memahami makna kosakata yang dipakai dalam tes TOEFL dan kurangnya durasi waktu pengerjaan soal baik dari sesi listening, structure and written expression, dan reading comprehension.
3. Kendala yang dihadapi para peserta tes tersebut mengakibatkan skor yang dicapai oleh mereka tidak dapat maksimal.

Daftar Pustaka

- Bambang Sugeng, Suhaini M. Saleh, dan G. Suharto. 2012. "Penguasaan Bahasa Inggris Mahasiswa Baru UNY Tahun Akademik 2005/2006-2009/2010 Pada Kriteria TOEFL-LIKE". *Jurnal Litera* Volume 11 No 2 2013. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- ETS.2014. *TOEFL ITP Assesment Series Practice Tests*. Jakarta: Erlangga
- HD. Brown. 2004. *Language Assessment : Principle and Classroom Practices*. New York: Pearson Education
- . 2001. *Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Pearson Education
- Sharpe, Pamela J. 2002. *How to Prepare for the TOEFL Test*. Jakarta: Bina Rupa Aksara
- Sucahyo, Sari Agung. 2016. "Peta Nilai TOEFL Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Institut Agama Islam Negeri Samarinda". *Jurnal Fenomena* Volume 8 No 1, 2016. Samarinda: Institut Agama Islam Negeri Samarinda.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: DutaWacana University Press Toefl Skill. | Accessed May 1, 2015. <http://www.toeflskill.com.html>. TOEFL ITP test and skor data summary.2014.www.ets.org/toeflitp